Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Suamimu Surga dan Nerakamu



Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Suamimu Surga dan Nerakamu



Judul Buku
Suamimu, Surga dan Nerakamu

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

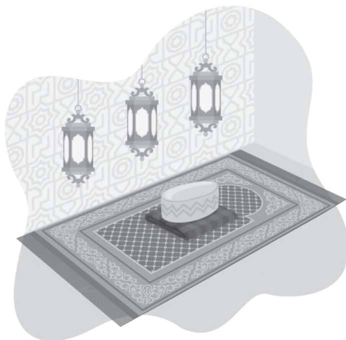
Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (52 halaman)

Edisi 1
Sya'ban 1446 H

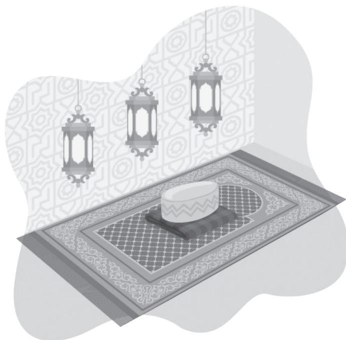
Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Tema ini diambil dari hadits Nabi ﷺ dari Husain bin Mihshan, ia menceritakan bahwa bibinya pernah mendatangi Nabi ﷺ untuk sebuah keperluan. Setelah selesai, Rasulullah ﷺ bertanya

kepadanya:

أَذَاتُ زَوْجٍ أَنْتِ ؟ قَالَتْ : نَعَمْ قَالَ : فَكَيْفَ أَنْتِ لَهُ ؟ قَالَتْ : مَا آلُوهُ إِلاَّ مَا أَعْجَزُ عَنْهُ قَالَ : انْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ ، فَإِنَّهُ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ

"Apakah kamu punya suami?" Wanita tersebut menjawab "Ya", Lalu Nabi bertanya "Bagaimana engkau memperlakukan suamimu?" Ia menjawab "Aku telah berupaya untuk menghormati dan taat kepadanya kecuali pada hal yang aku tidak mampu." Kemudian Nabi berkata "Perhatikanlah posisimu kepada suamimu, karena sesungguhnya suamimu adalah surga dan nerakamu." [1]

Maksud hadits tersebut adalah suami merupakan faktor penyebab sang istri masuk ke surga jika ia taat, menghormati, dan berusaha membahagiakan suaminya. Dan sebaliknya suami juga menjadi faktor penyebab sang istri masuk ke neraka, jika istri tersebut bermaksiat, tidak taat,

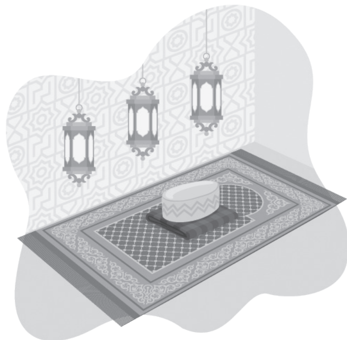
1 HR. Ahmad: 19025 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib:* 1933

dan membangkang bahkan sombong terhadap suaminya.

Pada kesempatan kali ini, kita akan membahas tema sebagai nasehat untuk para istri agar mengoptimalkan peluang ini untuk meraih surga.[2]

---

2 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Siti Aisyah Manahan Solo, kemudian ditranskip oleh Ustadz Zahirman Al Minangkabawai, lalu kami koreksi lagi.



Indahnya Pernikahan

Islam adalah agama yang sempurna dimana tidak ada satu permasalahan yang luput dari pembahasan dalam agama islam. Termasuk masalah pernikahan dan rumah tangga. Pernikahan dianjurkan dalam agama Islam. Banyak dail yang menunjukkan akan hal ini. Diantaranya firman Allah ﷻ,

﴿ فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ﴾

“Maka nikahilah wanita-wanita baik yang kamu

senangi." (QS. An-Nisa: 3)

Dalam ayat ini Allah عَزَّ وَجَلَّ menganjurkan kita untuk menikahi wanita yang baik; dari sisi agama dan akhlaknya.

Demikian juga dalam surat An-Nur Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya." (QS. An-Nur: 32)

Sehigga salah satu kunci rezeki adalah dengan nikah, jika menikah maka Allah akan buka untuknya pintu-pintu rezeki untuknya.

Bahkan nikah termasuk sunnah nya para nabi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." (QS. Ar-Ra'ad: 38)

Allah ﷻ menjadikan para nabi memiliki istri dan anak keturunan, demikian juga nabi teladan kita Rasulullah ﷺ, beliau menikah dan memiliki anak.

Dahulu di zaman Nabi ﷺ ada orang yang berniat akan puasa terus tanpa makan, ada yang berkata akan shalat malam terus tanpa tidur, ada juga yang mengatakan akan membujang terus tidak akan menikah. Mendengar hal tersebut Nabi menegur mereka seraya bersabda:

أَمَا وَاللهِ إِنِّيْ لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّيْ

أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ

"Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku."[3]

Dalam hadits lain Nabi menganjurkan kita untuk menikah. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ البَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai sekalian pemuda, siapa saja di antara kalian yang telah memiliki kemampuan, maka hendaklah dia menikah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan, dan juga lebih bisa

3 HR. Bukhari: 5063 dan Muslim: 1401

menjaga kemaluan. Namun, siapa saja yang belum mampu, hendaklah dia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya."[4]

Anjuran menikah dari Nabi ini ditujukan dan ditekankan untuk para pemuda dikarenakan masa muda adalah masa yang penuh godaan dalam pergaulan dan interaksi dengan lawan jenis, baik di sekolah, transportasi umum, pasar maupun mall dan lainnya. Pada kondisi seperti ini sangat dianjurkan untuk segera menikah untuk menghindari fitnah dan perzinaan.

Di dalam pernikahan banyak hikmah serta manfaat yang terkandung, dan kita harus yakin bahwa tidak ada satu syariat pun dalam agama ini kecuali akan membawa kemaslahatan dan kebaikan untuk para hamba. Diantara hikmah dan manfaat menikah yaitu:

4 HR. Bukhari 5066 dan Muslim 1400

1. Menikah akan membawa kedamaian, ketenangan, cinta dan kasih sayang.

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا
لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Rum: 21)

2. Menjaga kehormatan

Maksudnya adalah menjaga farji dari hal-hal yang diharamkan Allah عَزَّ وَجَلَّ. Dan ini faidah yang sangat penting sekali, terutama di zaman kita sekarang, dimana godaan Syetan begitu terbuka lebar. Jika kita tidak membentengi diri kita

dengan pernikahan, bukan tidak mungkin akan tergelincir pada jurang dosa dan kemaksiatan. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ

"Ketika seorang hamba menikah, berarti dia telah menyempurnakan setengah agamanya."[5]

Maksudnya adalah karena kerusakan itu ditimbulkan oleh dua penyakit yaitu fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Maka seseorang yang sudah menikah, pada hakikatnya telah menutup satu pintu penyakit, yaitu fitnah syahwat.

Maka ketika seseorang itu menikah, niatkan untuk menjaga kehormatan diri agar tidak terjerumus dari hal-hal yang diharamkan Allah. Dan perlu diketahui bahwa nikah adaah ibadah yang paling lama, sehingga hendaknya bagi kita membangun pernikahan di atas pondasi yang kuat.

5 HR. Al Baihaqi, dan dihasankan Al Albani dalam *Ash Shahihah* 625 dan *Shahih Targhib wa Tarhib* 1916

3. Memperoleh keturunan yang shalih dan shalihah

Anak shalih dan shalihah adalah aset yang sangat berharga bagi orang tua melebihi aset duniawi. Nabi ﷺ mengatakan:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّى مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

"Nikahilah wanita yang penyayang yang subur punya banyak keturunan karena aku bangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat kelak."[6]

Semakin banyak anak semakin baik, karena banyak yang akan mendo'akan dan yang akan menggandeng tangan kita ke surga. Kita tidak pernah tahu mana di antara anak kita yang menjadi anak yang shalih. Nabi ﷺ bersabda:

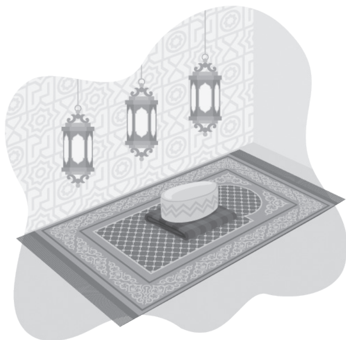
إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ

6 HR. Abu Dawud 2050, Nasai 3225, Al Hakim 2732, Ath Thabarani dalam *Mu'jamul Kabir* 12/219, dishahihkan Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahabi

جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."[7]

7 HR. Muslim no. 1631.



Kunci-Kunci Meraih Kebahagiaan Rumah Tangga

Salah satu tujuan pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan; di dunia mendapat ketenangan dan di akhirat mendapatkan surga berkumpul bersama dengan orang-orang yang kita cinta. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

﴿ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ ﴾

"Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." (QS. Ath-Thur: 21)

Untuk mendapatkan kebahagiaan ini, setiap rumah tangga harus memperkuat pondasi rumahtangganya dengan pondasi:

1. Keimanan dan amal shalih

Karena kebahagiaan tidak diukur dengan banyaknya harta serta jabatan akan tetapi dengan iman dan amal shalih. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٧ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih,

baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Rumah tangga yang dibangun di atas pondasi keimanan dan amal shalih akan menjadi rumah tangga yang kokoh. Betapa berat ujian yang menerpa maka bangunannya akan tetap kokoh. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَتْ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَتْ خَيْرًا لَهُ.

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin! Sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan baginya, dan hal itu tidaklah dimiliki oleh siapa pun kecuali seorang mukmin. Jika dia mendapat kesenangan, dia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika dia ditimpa

kesusahan, dia bersabar, maka itu pun menjadi kebaikan baginya."[8]

Rumah tangga yang tidak dibangun diatas keimanan dan amal shalih tidak akan berdiri kokoh. Betapa banyak pasangan yang membangun rumah tangganya dengan maksiat; pacaran 20 tahun, setelah menikah tidak cukup satu bulan mereka sudah bercerai.

2. Bersemangat belajar ilmu agama

Bagaimana mungkin seorang bisa mendapatkan kehidupan rumah tangga yang bahagia sementara ia tidak tahu jalan untuk mendapatkannya. Ilmu agama adalah kunci untuk menggapai kebahagiaan hakiki. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Semua kebaikan kuncinya adalah ilmu agama, sebagaimana semua keburukan kuncinya adalah kebodohan."[9]

Karena itulah Islam memerintahkan pemeluknya untuk belajar, bahkan Nabi ﷺ secara

8 HR. Muslim, no. 5318

9 *Ighatsatu Lahfan* 2/137

tegas bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu agama itu wajib atas setiap muslim."[10]

Maka wajib bagi suami dan istri untuk bersemangat belajar ilmu agama kemudian mengamalkannya agar rumah tangga mereka samawa.

---

10 Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata: "Lafadz ini diriwayatkan dari banyak jalur sekali dari Anas sehingga bisa terangkat ke derajat hasan sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh al-Mizzi. Saya telah mengumpulkan hingga sekarang sampai delapan jalur. Selain dari Anas, hadits juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya seperti Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali. Saya sekarang sedang mengumpulkan jalur-jalur lainnya dan menelitinya sehingga bisa menghukumi statusnya secara benar baik shahih, hasan, atau lemah. Setelah itu, saya mempelajarinya dan mampu mencapai kurang lebih dua puluh jalur dalam kitab *Takhrij Musykilah Al-Faqr* (48-62) dan saya menyimpulkan bahwa hadits ini derajatnya hasan". (*Silsilah Adh Dha'ifah* 1/604)

Al-Hafizh As-Suyuthi رحمه الله juga telah mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dalam sebuah risalah khusus *"Juz Thuruqi Hadits Tholabil Ilmi Faridhotun Ala Kulli Muslimin"*, telah dicetak dengan editor Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, cet Dar "Ammar, Yordania.

3. Akhlak yang baik

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku." [11]

Rasulullah ﷺ menjadikan standar baiknya seseorang adalah akhlak baiknya kepada keluarga. Hal ini dikarenakan akhlak kepada keluarga tidak bisa berpura-pura, pasti yang keluar adalah watak asli. Berbeda dengan akhlak kepada orang lain, bisa didramatisir karena pertemuan dengan mereka hanya sebentar.

Nabi ﷺ pernah ditanya amalan apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, beliau ﷺ menjawab:

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

---

11 HR. Tirmidzi 3892, Ibnu Majah 1977, Ibnu Hibban 1315, dishahihkan Al Albani dalam *Al Misykah* 3252

"Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia."[12]

Takwa adalah hubungan seorang hamba dengan Allah, sedangkan akhlak adalah hubungan seorang hamba dengan sesama manusia.

4. Sabar

Kehidupan rumah tangga tidak selamanya lurus dan mulus, disana ada liku-liku yang harus dilewati. Tidak ada rumah tangga yang sempurna, semua pasti memiliki kekurangan serta ujiannya masing-masing. Oleh karena itu, menghadapinya perlu kesabaran. Allah ﷿ berfirman:

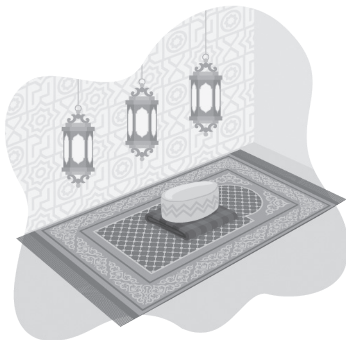
﴿ وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَا ﴾

"Perintahkan keluargamu mengerjakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya." (Q.S Thaha: 132)

12 HR. Tirmidzi: 20024, Ibnu Majah: 4246, Ahmad 2/292, dan dihasankan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 977.

Kehidupan ini adalah perjalanan menuju akhirat. Dan setiap perjalanan pasti ada ujian. Perjalanan dunia saja penuh dengan ujian apalagi perjalanan akhirat.

Rumah tangga bahagia bukanlah rumah tangga yang bebas dari ujian, akan tetapi rumah tangga yang sabar dalam menghadapi ujian. Lihatlah rumah tangga Rasulullah ﷺ yang merupakan rumah tangga paling bahagia di dunia, tetap tidak lepas dari ujian.



Wahai Para Istri Perhatikanlah Hak-Hak Suamimu

Para istri hendaknya menyadari bahwa hak suami-suami mereka sangat besar dalam agama Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَصْلُحُ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ، وَلَوْ صَلَحَ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ

حَقِّهِ عَلَيْهَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ مِنْ قَدَمِهِ إِلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ قُرْحَةٌ تَنْبَجِسُ بِالْقَيْحِ وَالصَّدِيدِ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَتْهُ فَلَحَسَتْهُ مَا أَدَّتْ حَقَّهُ

"Tidaklah pantas bagi seorang manusia untuk bersujud kepada manusia lainnya. Seandainya pantas bagi seorang manusia untuk bersujud kepada manusia lainnya, niscaya aku akan memerintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami atas dirinya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya suami memiliki luka dari telapak kaki hingga puncak kepalanya yang mengalirkan nanah dan darah, kemudian istrinya datang dan menjilatnya, tetap saja ia belum menunaikan hak suaminya."[13]

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَجِدُ امْرَأَةٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا

13 HR. Ahmad 3/158 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib:* 1936

"Seorang wanita tidak akan merasakan manisnya iman sampai ia menunaikan hak suaminya."[14]

Nabi ﷺ juga bersabda:

الْمَرْأَةُ لَا تُؤَدِّي حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا

"Seorang wanita tidak akan dapat menunaikan hak Tuhannya hingga ia menunaikan hak suaminya."[15]

Hal yang menunjukkan juga betapa besarnya hak suami juga adalah penjelasan para ulama bahwa hak suami lebih besar daripada hak orang tua istri, sehingga istri harus lebih mendahulukan ketaatan kepada suaminya daripada kepada orang tuanya sendiri.[16] Padahal kita tahu semua betapa besarnya hak orang tua dalam Islam.

---

14 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 4/7325 dan dishahihkan oleh beliau serta disetujui oleh Adz Dzahabi

15 HR. Ath Thabarani 5/5084 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 3366 dan *Shahih Targhib wa Tarhib:* 1942

16 Lihat *Al Mughni* karya Ibnu Qudamah 10/224, *Majmu Fatawa,* Ibnu Taimiyyah 32/261

Para istri ketika menunaikan hak suami wajib menghindari pola pikir "imbal balik", tapi niatkan sebagai ketaatan kepada Allah. Menghadirkan perasaan bahwa ini adalah ladang pahala. Jangan kemudian tidak menunaikan hak suami lantaran suami tidak menunaikan hak istri. Kedua pihak memiliki tanggung jawabnya masing-masing di hadapan Allah. Suami akan ditanya tentang tanggung jawabnya, istri pun akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا عَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَعَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا

"Sesungguhnya tanggungjawab kalian adalah apa yang dibebankan kepada kalian, dan tanggungjawab mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka."[17]

Hal ini sebenarnya tidak hanya dalam interaksi antara suami dan istri saja, namun berlaku dalam interaksi kita dengan semua manusia. Para istri ketika mengerjakan tanggungjawab mereka dengan niat mencari wajah Allah dan menyadari

17 HR. Muslim: 1846

semua pekerjaan rumah tersebut merupakan ibadahnya mereka, maka pasti mereka akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan dalam melakukannya.

Nah, apa saja hak suami yang harus ditunaikan oleh istri? Berikut diantaranya[18]:

1. Taat kepada suami selama bukan dalam maksiat

Ketaatan kepada suami akan mengantarkan seorang istri menuju puncak kebahagiaan yaitu surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

"Apabila seorang wanita melaksanakan shalat

18 Penulis banyak mengambil faidah pembahasan ini dari kitab *Haqqu Zaujaini* karya Syeikhuna Dr. Sulaiman bin Salim Ar Ruhaili.

lima waktunya, berpuasa pada bulan (Ramadhan), menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, maka akan dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki.'"[19]

Sebaliknya, kedurhakaan istri terhadap suami akan mengantarkannya kepada kemurkaan Allah dan akan menyebabkan ia masuk neraka. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلى فِرَاشِهَا، فَتَأْبَى عَلَيْهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolak, kecuali yang di langit (Allah) murka kepadanya hingga suaminya ridha kepadanya."[20]

---

19 HR. Ahmad: 1661, Ibnu Hibban: 4163 dan dihasankan Al Albani dalam *Adab Zifaf*: 282

20 HR. Bukhari 3237 dan Muslim: 1436

Para ulama mengatakan bahwa hadits ini menjadi salah satu dalil wajibnya istri menaati suami. Dalam urusan ranjang saja, istri harus taat apalagi dalam urusan yang lebih besar darinya, terlebih lagi jika yang diperintahkan oleh suami pada dasarnya merupakan perintah Allah seperti suami memerintahkannya memakai jilbab, mengerjakan shalat, dll.

Perintah suami yang tidak boleh ditaati adalah apabila dalam kemaksiatan, seperti suami memerintahkan membuka jilbab, mencukur alis, berhubungan badan saat haidh, maka haram bagi istri untuk mentaatinya karena Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Sang Pencipta."[21]

21 HR. Ahmad 4/426 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 179

Dengan demikian, dapat dipetakan perintah suami kepada istri menjadi tiga macam:

Pertama: Perintah suami yang sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya seperti memerintahkan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, berjilbab, maka wajib ditaati, karena itu perintah syari'at plus perintah suami.

Kedua: Perintah suami yang bertentangan dengan syari'at, seperti suami menyuruh untuk copot jilbab, mencukur alis, berhubungan saat haidh, maka tidak boleh ditaati karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Ketiga: Perintah suami yang tidak ada perintahnya dalam syari'at tapi juga tidak ada larangannya dalam syari'at, seperti suami menyuruh untuk memijatnya atau membuatkan kopi untuknya, maka wajib ditaati juga.

2. Bersyukur (berterima kasih) atas kebaikan suami

Seorang istri hendaknya memperbanyak syukur/mengucapkan terima kasih kepada suaminya, karena itu termasuk bentuk syukur kepada Allah juga. Seorang tidak dikatakan bersyukur kepada Allah jika dia tidak bersyukur kepada orang lain atas kebaikan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah, seorang yang tidak beryukur (berterima kasih) kepada manusia."[22]

Hati-hati jangan sampai tidak bersyukur atas kebaikan suami, karena ini termasuk dosa. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِزَوْجِهَا، وَهِيَ لا تَسْتَغْنِي عَنْهُ.

22 HR. Abu Dawud: 4811, Ahmad: 7939 dan dishahihkan Al Albani

"Allah tidak akan melihat (dengan rahmat-Nya) kepada seorang wanita yang tidak bersyukur kepada suaminya, padahal ia tidak bisa lepas darinya (membutuhkan suaminya)."[23]

Bahkan, hilangnya syukur terhadap kebaikan suami merupakan faktor banyaknya wanita masuk ke dalam neraka. Rasulullah ﷺ bersabda:

أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ قيلَ: أَيَكْفُرْنَ باللهِ ؟ قالَ: يَكْفُرْنَ العَشِيرَ، ويَكْفُرْنَ الإحْسَانَ

"Aku pernah diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah para wanita, karena mereka sering berbuat kufur." Beliau ditanya: "Apakah mereka berbuat kufur kepada Allah?" Beliau menjawab: "Mereka mengingkari pemberian dan kebaikan (suami)." [24]

---

23 HR. Nasai 5/9135, Al Hakim 2/2771 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah*: 289

24 HR. Bukhari: 1052 dan Muslim: 907

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Di dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa mengingkari kebaikan suami termasuk dosa besar, karena ancaman neraka terhadap suatu perbuatan menunjukkan bahwa amalan tersebut termasuk dosa besar."[25]

Waspadalah wahai para istri, jangan ingkar terhadap kebaikan suami. Jadilah engkau seorang istri yang selalu bersyukur atas jerih payah suamimu agar engkau selamat dari ancaman neraka.

Dan salah satu kiat agar engkau bisa bersyukur hendaknya engkau melihat kepada orang lain yang kondisinya lebih susah dan melarat dari anda. Jangan melihat ke atas, karena mengikuti hawa nafsu ketamakan dunia tidak akan ada habisnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا

"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah penuh emas, niscaya dia akan mencari lembah yang ketiga."[26]

---

25 *Syarah Shahih Muslim* 2/88

26 HR. Bukhari: 6436

3. Membahagiakan Suami Semaksimal Mungkin

Hendaknya para istri selalu berusaha mencari keridhaan suaminya semaksimal mungkin. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ الوَلُوْدُ الْوَدُوْدُ الَّتِيْ إِذَا ظُلِمَتْ هِيَ أَوْ ظَلَمَتْ قَالَتْ : هَذِهِ يَدِيْ فِيْ يَدِكَ، لَا أَذُوْقُ غَمْضًا حَتَّ تَرْضى

"Maukah kalian aku kabari tentang para wanita penghuni surga? Yaitu wanita yang pengasih, banyak anak dan berperilaku baik. Jika ia dizalimi (suaminya marah kepadanya) atau ia berbuat zhalim (kepada suaminya), ia akan berkata, 'Ini tanganku berada di tanganmu. Aku tidak bisa memejamkan mataku hingga engkau ridha.'"[27]

---

27 HR. Ath Thabarani dalam Al Mu'jamul Ausath: 1743 dan dihasankan Al Albani. Lihat *Shahih Targhib wa Tarhib: 1941*, *Ash-Shahihah* no. 287.

Maka berusahalah untuk membuat suamimu bahagia, bahkan bila engkau salah kepadanya, segeralah meminta maaf kepadanya agar Allah menyanyangimu dan juga agar suamimu semakin sayang kepadamu.

Dan termasuk dalam hal ini, hendaknya seorang istri melaksanakan tugas-tugas ibu rumah tangga yang secara 'urf dan adat kebiasaan adalah tugas istri seperti memasak, mencuci, merawat anak dan lain sebagainya. Hal ini sangat baik dan dianjurkan bagi istri dengan kesepakatan ulama.[28]

Sekalipun ada perselisihan di kalangan ulama, apakah itu wajib bagi istri atau tidak. Sebagian ulama berpendapat tidak wajib.[29] Dan sebagian ulama lainnya berpendapat wajib bagi istri untuk melakukan tugas-tugas ibu rumah tangga[30] dan

---

28 Al Mufhim 5/517.

29 Lihat *Syarh Bukhari* Ibnu Bathal 7/539, *Al Majmu'* An Nawawi 16/427, *Al Mughni* Ibnu Qudamah10/223

30 *Bada'iu Shanai'* Al Kasani 4/192, *Syarh Mukhtashar* Khalil 4/186, *Al Majmu'* An Nawawi 16/427, *Kasyaful Qina* Al Buhuti 5/195.

ini pendapat yang lebih kuat insya Allah[31] karena beberapa hal:

Pertama: Inilah yang berlangsung pada zaman Nabi bahwa istri membantu suaminya.

Kedua: Allah ﷻ memerintahkan suami istri untuk berbuat baik secara 'urf.

Ketiga: Nabi ﷺ memerintahkan kepada istrinya untuk melayaninya tanpa meminta izin mereka terlebih dahulu

Keempat: Kewajiban istri untuk taat kepada suami.

4. Berhias untuk suami

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ

"Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkan

31 Lihat *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 34/90, *Adab Zifaf* Al Albani hlm. 288, *Fiqhu Nikah wal Isyrah Baina Zaujaini* hlm. 139-144 oleh Syeikhuna Sulaiman Ar Ruhaili.

(suaminya) ketika ia memandangnya, dan menaati (suaminya) ketika ia memerintah."[32]

As-Sindi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Wanita yang menyenangkan bila dilihat yaitu karena kecantikannya yang tampak, atau karena akhlaknya yang bagus dalam dirinya yang selalu taat serta bertakwa kepada Allah." [33]

Perhatikanlah hal ini wahai wanita muslimah yang mendambakan pahala dan ridha Allah. Jangan engkau tampakkan kecantikan dan perhiasanmu kepada sembarang orang. Jangan engkau biarkan mata-mata orang fasik menikmati kecantikan pada dirimu. Kecantikanmu hanya untuk suamimu, maka berhias dan berpenampilanlah yang menarik di hadapannya.

Apalagi di zaman sekarang dimana para suami yang bekerja di luar rumah merasakan fitnah yang sangat besar dari para wanita yang membuka aurat. Jika ia tidak mendapatkan hal yang

---

32 HR. Nasai: 3231, Ahmad 2/251 dan dihasankan Al Albani dalam *Irwaul Ghalil:* 1782

33 *Hasyiyah as-Sindi 'ala Syarhi an-Nasai* 6/68

sama dari wanita yang halal baginya maka ia akan terjatuh pada keharaman. Sebaik dan sesha-lih apapun suami tetap saja dia adalah manusia biasa, sedangkan fitnah wanita sangat dahsyat, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan fitnah setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki selain (fitnah) wanita."[34]

Termasuk mushibah dan kesalahan fatal pada zaman sekarang, sebagian istri saat akan keluar rumah maka dia berdandan cantik berjam-jam la-manya, namun saat di rumah dia pelit berdandan untuk suaminya, bahkan terkadang masih aroma dapur dan bawang. Allahul Musta'an.[35]

34 HR. Bukhari: 5096 dan Muslim: 2740

35 *Fiqhu Nikah wal 'Isyrah Baina Zaujain* hlm. 138 karya Syeikhuna Sulaiman Ar Ruhaili

5. Menjaga rahasia suami dan rumah tangga

Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa rahasia itu adalah amanah yang harus dijaga, beliau ﷺ bersabda:

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ ثُمَّ الْتَفَتَ، فَهِيَ أَمَانَةٌ

"Apabila seseorang berbicara kepada orang lain, lalu ia menoleh (ke kiri atau ke kanan), maka (pembicaraan itu) adalah sebuah amanah."[36]

Hal ini merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh para istri. Menjaga rahasia suami, aibnya, permasalahan rumah tangga, apalagi urusan ranjang. Jangan sampai diumbar ke orang lain apalagi ke khalayak ramai melalui media sosial, status wa, apalagi bersambung hingga episode berikutnya!!!

Menjaga rahasia itu berat apalagi di zaman ini. Karenanya wajib bagi para istri untuk berusaha menjaga rahasia suami dan rumah tangga

36 HR. Abu Dawud: 4868, Tirmidzi: 1959, Ahmad: 14514 dan dihasankan Al Albani

mereka sekuat mungkin. Tidak menceritakannya kepada seorang pun termasuk kepada keluarganya sendiri atau teman dekatnya sendiri.

6. Menjaga kehormatan dan kesucian dirinya

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ ﴾

Wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda

ثَلَاثَةٌ لَا تُسْأَلْ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَعَصى إِمَامَهُ، وَمَاتَ عَاصِيًا، وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ، وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا، قَدْ كَفَاهَا مُؤْنَةَ الدُّنْيَا فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ.

"Ada tiga golongan yang tidak perlu ditanyakan (besarnya dosa mereka): seorang lelaki yang memisahkan diri dari jamaah, mendurhakai pemimpinnya, lalu mati dalam keadaan bermaksiat; seorang budak laki-laki atau perempuan yang melarikan diri lalu mati; dan seorang wanita yang ditinggalkan suaminya (untuk urusan tertentu), yang telah mencukupi kebutuhan dunianya, tetapi ia kemudian berhias untuk selain suaminya setelah kepergiannya."[37]

Begitu juga Nabi ﷺ melarang wanita memasukkan seseorang ke rumah kecuali seizin suaminya.[38] Semua itu dalam rangka membendung sumber fitnah.

Ini sangat penting sekali untuk diperhatikan pada zaman sekarang. Betapa banyak pengkhianatan dan perselingkuhan dalam rumah tangga, terlebih akses media sosial yang begitu mudah,

37 HR. Ahmad 6/19, Bukhari dalam *Adabul Mufrad:* 590, Ibnu Hibban 10/4559 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 542

38 HR. Bukhari: 5195 dan Muslim: 1026

sehingga seringkali menggampangkan interaksi dengan lawan jenis, CLBK dan lain sebagainya. Dahulu, sebagian ulama mengatakan: “Tiga hal apabila ada di stuatu rumah maka akan dicabut keberkahan darinya: Pemborosan, perzinaan dan pengkhianatan”.[39]

7. Menunaikan hak suami dalam urusan ranjang

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلى فِرَاشِهَا، فَتَأْبَى عَلَيْهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolak, kecuali yang di langit (Allah) murka kepadanya hingga suaminya ridha kepadanya.”[40]

---

39 *Hilyatul Auliya* 2/348

40 HR. Bukhari 3237 dan Muslim: 1436

Kebutuhan biologis dari suami harus dipenuhi. Jika dia tidak mendapati tempat yang halal untuk melampiaskannya maka tentu bisa menjerumuskan suaminya untuk terjatuh pada hal yang haram. Banyaknya kasus suami yang selingkuh atau berzina, salah satu faktornya dikarenakan ia tidak mendapatkan haknya yang halal ketika di rumah dari istrinya.

Hendaknya bagi para istri jangan menganggap remeh masalah ini, karena ini masalah penting untuk menjaga kehormatan suami, istri serta keutuhan rumah tangga. Dan perlu diingat, proyek utama syetan adalah menghancurkan rumah tangga, menceraikan antara suami dan istri.

8. Tidak Gegabah Minta Cerai

Bagi para istri jangan gegabah meminta cerai kepada suami hanya karena masalah sepele. Nabi ﷺ pernah mengatakan:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

"Wanita mana saja yang meminta talak (cerai) kepada suami tanpa alasan syari, maka haram baginya mencium bau surga."[41]

Jangan karena masalah sepele seorang istri menjadi gegabah minta cerai, sebab banyak para wanita sering mendahulukan perasaan dan emosi saja, tidak memikirkan efeknya ke depan. Dan hendaknya bagi para suami agar tetap tenang dan berfikir logis saat menghadapi istri yang seperti itu, jangan langsung direspon. Karena banyak yang berakhir pada penyesalan. Nabi ﷺ pernah bersabda:

اَلْمُخْتَلِعَاتُ وَالْمُنْتَزِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ

"Wanita-wanita yang meminta cerai, mereka adalah wanita-wanita munafik."[42]

Karena pada dasarnya, istri itu butuh terhadap suaminya, namun hanya karena emosi dia

41 HR. Abu Dawud: 2226, Tirmidzi: 1187, Ibnu Majah: 2055 dan dishahihkan Al Albani

42 HR. Ath Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* 17/339 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahihul Jami':* 1934

gegabah meminta cerai seraya mengatakan kepada suaminya: "Jika kamu Jantan, ceraikan saya", "Pulangkan saja saya ke rumah orang tua, GPL (Gak pake lama)". Apalagi jika sudah punya anak, harus dipikirkan bagaimana masa depan anak. Dahulu seorang bijak mengatakan:

رُبَّ أُمٍّ لَوْلَا ابْنُهَا طُلِّقَتْ

"Betapa banyak seorang ibu yang jika bukan karena anaknya, dia akan dicerai."

9. Menjaga harta suami

Seorang istri harus pintar mengatur keuangan rumah dan anggaran uang belanja semaksimal mungkin. Jangan boros dan jangan pelit. Belanjalah sesuai kebutuhan, jangan belanja sesuai keinginan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُنْفِقُ امْرَأَةٌ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا

"Seorang wanita tidak boleh menginfakkan sesuatu dari rumah suaminya kecuali dengan izin

suaminya."[43]

Perbanyak syukur dan milikilah sifat qana'ah. Jangan terbawa arus pergaulan dan tontonan mewah yang menggoda padahal kantong tipis tak sesuai kebutuhan.

10. Tidak sering keluar rumah

Para istri hendaknya selalu dirumah. Tidak keluar kecuali untuk kebutuhan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu." (QS. Al-Ahzab: 33)

Ketika seorang istri merasa betah dirumah maka hal itu adalah tanda kebaikan dan kebahagiaan rumah tangga. Sebaliknya, jika seorang istri tidak betah di rumahnya, lebih sering berada di luar rumah bukan untuk sesuatu kebutuhan

43 HR. Tirmidzi: 670, Ahmad 5/367, Abu Dawud: 3565, Ibnu Majah: 2295 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Targhib:* 943.

yang penting maka ini adalah tanda kehancuran rumah tangga.

Seorang istri jika memang butuh untuk keluar rumah karena keperluan yang dibenarkan maka hendaknya ia meminta izin dari suaminya terlebih dahulu

11. Tidak Menyakiti Suami

Waspadalah wahai para istri, jangan pernah menyakiti suamimu. Yakinlah, apabila seorang istri tidak menyakiti suami, baik dengan ucapan atau perbuatan, maka dia akan bahagia dunia dan akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُؤْذِى امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا

"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari bidadari surga akan berkata, 'Jangan engkau menyakitinya, semoga Allah membinasakanmu. Suami itu di sisimu

ibarat seorang tamu yang hampir-hampir akan meninggalkanmu dan beralih menjadi milik kami.'" [44]

Syaikh Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Hadits ini, sebagaimana engkau lihat sendiri, adalah peringatan bagi para istri yang sering menyakiti suaminya." [45]

Menarik, dahulu istri Sa'id bin Musayyib berkata: "Tidaklah kami berbicara kepada suami kami kecuali seperti kalian berbicara kepada pemimpin kalian".[46]

Maka perhatikanlah wahai para istri shalihah, bagaimana engkau bertutur kata kepada suamimu, pilihlah kata-kata yang baik yang tidak menyakiti hati dan perasaannya dan jangan tinggikan suaramu di atas suaranya.

---

44 HR. Tirmidzi: 1174, Ibnu Majah: 2014, Ahmad 5/242, at-Thabarani dalam *al-Kabir* 20/113, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/220; dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 173, *Adab az-Zifaf* hlm. 284.

45 *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 1/336

46 *Hilyatul Auliya'* 5/198

12. Mendahulukan hak suami daripada ibadah sunnah

Hendaknya para istri selalu taat kepada suaminya[47], mendahulukan hak suami sampai sekalipun terhadap ibadah sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَصُمِ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Janganlah seorang istri puasa sunnah sedang suaminya ada kecuali dengan izinnya."[48]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa hak suami atas istrinya lebih penting daripada ibadah sunnah yang sifatnya kebaikan sebab memenuhi hak suami adalah wajib, sedangkan melaksanakan yang wajib lebih didahulukan daripada melaksanakan yang sunnah."[49]

---

47 Lihat *Adab az-Zifaf* hlm. 282, al-Albani

48 HR. Muslim: 1026

49 *Fathul Bari* 9/367

Demikianlah beberapa kewajiba istri terhadap suami. Semoga para istri shalihah bisa bisa menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga mereka sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

